

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengertian moral secara umum adalah suatu hukum tingkah laku yang diterapkan kepada setiap individu untuk dapat bersosialisasi dengan benar antar sesama manusia, Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Hurna (2017:1) *“Moral lässt sich beschreiben als ein gesellschaftliches Ordnungssystem, das Handlungen von Menschen zu motivieren und zu leiten beansprucht”*. Bahwa moral digambarkan sebagai sistem tatanan sosial yang mengklaim memotivasi dan membimbing tindakan seseorang.

Selain untuk membimbing tindakan seseorang , moral juga digunakan untuk melindungi nilai-nilai yang terdapat didalam kehidupan bermasyarakat. Moral yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat dikenal dengan sebutan nilai moral. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Beldiman (2017) di dalam halaman web resminya <http://www.bel-diman.de/ethische-und-moralische-werte/>: *“Moralische Werte sind die allgemein anerkannten, praktischen Regeln, Konventionen, Sitten, Vorgaben und Verhaltensmuster einer Gesellschaft”*. Bahwa nilai-nilai moral adalah aturan praktis, konvensi, kebiasaan, pedoman dan pola perilaku masyarakat yang diakui secara umum.

Nilai-nilai moral itu sendiri perlu diketahui oleh seseorang sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Pengetahuan terkait nilai moral dapat membantu seseorang dalam berurusan atau berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lange (2019:15), *“Moralische*

Werte beinhalten Ansprüche und Forderungen. Sie unterstützen uns bei der Auseinandersetzung mit anderen Menschen und mit Institutionen.” Nilai-nilai moral meliputi tuntutan dan persyaratan, yang dapat membantu kita dari urusan dengan orang lain atau institusi.

Nilai moral dalam suatu masyarakat biasanya tercermin dari sifat atau perilaku masyarakat itu sendiri, Lange (2019:14) mengungkapkan, *“In unserer Gesellschaft sind moralische Werte Ehre, Freiheit, Gerechtigkeit, Menschenwürde, Selbstbestimmung. Auch die Reinheit und die Vaterlandsliebe spielten und spielen eine Rolle.”* Nilai-nilai moral di dalam masyarakat adalah kehormatan, kebebasan, keadilan, martabat manusia ketetapan diri sendiri, selain itu kemurnian dan patriotisme juga memiliki peranan.

Nilai moral seperti yang dijelaskan oleh Lange dapat dilihat secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat atau secara tidak langsung terdapat di dalam sebuah karya sastra yang bersifat fiksi. Nilai moral di dalam karya sastra itu sendiri adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembacanya. Pesan tersebut pada umumnya mencerminkan perilaku yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Nurgyantoro (1995:321) :

“Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang di idealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkahlaku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan.”

Penyampaian nilai moral yang terdapat di dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Nurgyantoro dalam bukunya yang berjudul teori pengkajian Fiksi (1995 : 335-339) menjelaskan bahwa penyampaian nilai moral secara langsung memiliki arti bahwa pengarang secara jelas mendeskripsikan nilai moral tersebut di dalam ceritanya atau perwatakan tokohnya, sedangkan penyampaian secara tidak langsung memiliki arti bahwa pengarang menyampaikan sebuah pesan nilai moral secara tersirat ke dalam karyanya dalam bentuk jalan cerita yang telah dibuat.

Pengertian dari karya sastra menurut Susanto (2016 :13) adalah dunia rekaan yang realitas dan faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik apabila di dalam ceritanya mengandung permasalahan sosial yang ada di masyarakat, hal tersebut diungkapkan oleh Pfohlmann (2008:15) "*Gute Literatur wäre dann zum Beispiel jene, die gesellschaftliche Missstände zur Sprache bringt und durch Aufklärung des Lesers die Möglichkeit zu ihrer Veränderung schafft.*" Bahwa sebagai contoh karya sastra yang baik adalah yang mengangkat sebuah permasalahan sosial serta dapat menerangkan kepada pembacanya untuk dapat menciptakan sebuah perubahan.

Karya sastra dalam sejarah sastra jerman di kelompokkan kedalam tiga bentuk genre sastra yang berbeda, Jeßing (2017) di dalam bukunya yang berjudul "*Einführung in die neuere Literaturwissenschaft*" membagi karya sastra kedalam tiga genre sastra yang berbeda, yaitu *Lyrik* (lirik), *Drama* (drama) dan *erzählende Prosa*. (prosa naratif). Lirik adalah sebuah pidato sastra dalam bentuk sajak, hal tersebut diungkapkan oleh Jeßing (2017:136) *Lyrik ist literarische Rede in*

Versen. Sie »ist kein Rollenspiel, also nich auf szenische Aufführung hin angelegt«. Lirik adalah pidato sastra dalam bentuk sajak, »ini bukanlah sebuah permainan peran, oleh karena itu lirik tidak dirancang untuk sebuah pertunjukan yang indah«. Sedangkan jenis karya sastra dramatik adalah sebuah karya sastra yang di perankan seorang atau lebih aktor, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Dr. Sascha Kiefer (2008:38) : *Literarische Großform, in der eine in sich abgeschlossene Handlung durch die daran unmittelbar beteiligten Personen in Rede und Gegenrede und als unmittelbar gegenwärtig auf der Bühne dargestellt wird.* Bahwa dramatik adalah bentuk sastra bersekala besar yang berdiri sendiri dan disajikan oleh orang-orang yang terlibat di dalam dialog dengan lawan bicaranya dan dipentaskan secara langsung di atas panggung. Sedangkan prosa naratif adalah segala jenis narasi fiksi dalam bentuk prosa, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jeßing (2017:181),

“Die Prosaliteratur der Neuzeit ahmt die bestimmenden Strukturen des vorliterarischen Erzählens nach. Im Unterschied zur erzählenden Wirklichkeitsaussage (faktuales Erzählen) ist literarisches Erzählen immer fiktional, literarisch erzählte Welt ist fiktiv, also grundsätzlich erfunden.”

Bahwa sastra prosa modern meniru struktur yang menentukan dari narasi pra-sastra. Berbeda dengan pernyataan naratif realitas (naratif faktual), narasi sastra selalu fiksi; Narasi sastra adalah dunia fiksi, yaitu diciptakan secara fundamental.

Dari ketiga genre sastra yang telah disebutkan di atas, pada makalah komprehensif ini hanya akan membahas satu dari ketiga genre sastra tersebut, yaitu *erzählende Prosa* (prosa naratif). Karya sastra jenis teks prosa naratif (atau

yang juga dikenal sebagai *Epik*) dipilih karena isi yang terkandung di dalam teks prosa naratif berisi gambaran dari sebuah pengalaman seseorang, sehingga para pembaca dapat mengambil pelajaran dari isi atau cerita yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Jeßing (2017:180):

“Erzählende Prosa der Neuzeit greift zurück auf die individuelle und historische Erfahrung des Einzelnen, statt aus der nationalen Überlieferung schöpft modernes Erzählen aus individueller Erfindung (Fiktionalität), die erzählerisch verarbeitete Erfahrung ist eingebunden in den historischen Kontext des Autors und seiner Zuhörer”.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa prosa naratif pada zaman modern mengacu pada pengalaman individu dan historis individu, sebagai pengganti dari tradisi nasional, narasi modern mengambil dari penemuan individu (bersifat Fiksi), pengalaman naratif tertanam dalam konteks historis penulis dan pendengarnya. Dengan demikian jelas bahwa isi dari teks prosa naratif berupa gambaran dari sebuah pengalaman seseorang.

Dalam sejarah sastra Jerman, karya sastra dengan genre prosa naratif dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu bentuk besar, bentuk kecil dan bentuk roman. Prosa naratif dalam bentuk besar adalah bentuk karya prosa naratif yang mendeskripsikan sebuah cerita secara detail. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Esser (2007:72) :

“In den Großformen sind Schilderungen bis ins kleinste Detail möglich. Mehrere Handlungen, die aus einer Vielzahl nebeneinanderlaufender und ineinander verwobener Episoden, einer umfangreichen Zusammenstellung an Figuren und ausführlichen Beschreibungen bestehen.”

Bahwa dalam bentuk besar, deskripsi hingga detail terkecil dimungkinkan, beberapa tindakan yang terdiri dari sejumlah besar episode berjalan berdampingan

dan saling terjalin, kompilasi karakter yang luas dan deskripsi yang rinci. Berbeda dengan bentuk besar, prosa naratif dalam bentuk kecil memiliki bentuk yang relatif pendek dan cerita yang singkat. Hal tersebut diungkapkan oleh Lahn (2016:62), *“unter Kleinformen subsumiert man kürzere und kurze Erzähltexte.”* Bahwa prosa naratif dalam bentuk kecil adalah teks naratif singkat dan pendek. Sedangkan prosa naratif dalam bentuk roman adalah sebuah narasi sastra besar yang mencakup plot yang beragam dan kompleks serta terdapat banyak tokoh di dalam alur yang diceritakan. Hal tersebut seperti yang terdapat di dalam Duden (2006:101) *“Der Roman ist eine grosse Form literarischen Erzählens. von den Epischen Kleinformen unterscheidet er sich durch seinen umfan, die mehrstrangige und komplexe handlung sowie das Zahlreichere Figurenensemble.”* Bahwa roman adalah bentuk narasi sastra yang hebat. Roman membedakan dirinya dari bentuk karya sastra epik dalam bentuk kecil dengan ukurannya yang lebih besar, dimana terdapat plot yang beragam dan kompleks serta terdapat banyak tokoh di dalam alur yang diceritakan.

Akan tetapi pada makalah komprehensif ini hanya akan membahas karya sastra prosa naratif dalam bentuk kecil, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa bentuk teks naratif yang terdapat pada karya sastra dengan jenis ini memiliki bentuk yang relatif singkat, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi dan makna yang terdapat di dalam cerita.

Karya sastra prosa naratif yang termasuk ke dalam bentuk kecil memiliki tiga jenis karya sastra yang berbeda, yaitu cerita jenaka (*Schwank*), cerita fabel (*Fabel*) dan cerita kalender (*Kalendergeschichte*). Cerita jenaka adalah karya sastra naratif yang menceritakan kehidupan di dalam masyarakat kelas bawah dan

memiliki fungsi sebagai hiburan sehingga membuat seseorang tertawa, Hal tersebut terdapat di dalam Duden (2006:94), *“beim Schwank handelt es sich um einen kürzeren erzählenden Text. der meist eine Begebenheit aus dem Leben unterer Volksschichten, der Bauern, Fahrenden, und Plebejer, zum inhalt hat.”* Bentuk dari karya sastra cerita jenaka pada umumnya berupa teks narasi pendek, yang biasanya menceritakan kehidupan masyarakat kelas bawah seperti petani, pengelana dan kaum Plebeian. Sedangkan cerita fabel adalah karya sastra narasi fiksi yang pemeran utamanya adalah hewan, tumbuhan atau benda dan ceritanya menggambarkan tentang kebenaran situasi yang ada di dalam kehidupan masyarakat, Hal tersebut diungkapkan oleh Jeßing (2017:192), *“Handelnde Figuren in der Fabel sind meist Tiere, auf die allerdings bestimmte menschliche Eigenschaften projiziert werden (etwa die Schläue auf den Fuchs), die damit in idealtypisch reiner Form darstellbar sind.”* Bahwa tokoh-tokoh yang berperan dalam fabel sebagian besar adalah binatang yang menggambarkan karakteristik dari manusia (seperti kelicikan pada rubah) yang dipersentasikan dalam bentuk yang ideal. Sedangkan cerita kalender adalah sebuah teks narasi singkat yang menceritakan peristiwa yang tenang atau aneh yang pada umumnya berdasarkan pengalaman seseorang dengan menggunakan bahasa yang didasarkan pada tradisi lisan. hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Jeßing (2017:192), *“Kalendergeschichte ist eine kurze Erzählung über heitere oder merkwürdige Begebenheiten meist aus dem unmittelbaren Erfahrungszusammenhang des Volkes.”* Cerita kalender adalah narasi singkat tentang peristiwa ceria atau aneh, kebanyakan berasal dari pengalaman langsung masyarakat.

Dari ketiga jenis karya sastra prosa naratif dalam bentuk kecil seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam makalah komprehensif ini akan dibahas 10 contoh karya sastra yang terdiri dari 3 contoh karya sastra cerita jenaka, yaitu karya [Johann Peter Hebel yang berjudul *des Dieben Antwort, der Schaule Husar*](#) dan [Teure Eier](#); 3 contoh karya sastra fabel karya Äsop yang berjudul [Kranich und Wolfe, das Lammn und der Wolf dan die dan Stadt- und Feldmaus](#); Serta 4 contoh karya sastra cerita kalender, berupa 3 karya Johann Peter Hebel yang berjudul [das Mittagessen im Hof, gute Geduld](#) dan [Die Barbierjunge von Segringen](#) dan satu karya Bertolt Brecht yang berjudul [Der Augsburger Kreidekreis](#).

Beberapa contoh karya sastra yang telah disebutkan di atas dipilih karena pada setiap contoh karya sastra tersebut memiliki bentuk penyampaian nilai moral yang berbeda-beda, akan tetapi tetap menggambarkan dengan jelas ciri khas atau bentuk penyampaian nilai moral pada setiap jenis karya sastra prosa naratif dalam bentuk kecil. Sehingga dalam makalah komprehensif ini dapat dijelaskan bentuk penyampaian nilai moral dalam karya sastra prosa naratif dengan bentuk kecil secara lebih luas.

Dalam makalah komprehensif ini akan dijelaskan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam karya sastra prosa naratif dengan bentuk kecil berdasarkan contoh-contoh karya yang telah disebutkan. Nilai moral dalam karya sastra prosa naratif dalam bentuk kecil dipilih karena terdapat beberapa bentuk penyampaian dan penjelasan nilai moral pada setiap jenis karya sastra dalam bentuk kecil, sehingga diharapkan dengan membaca makalah komprehensif ini seseorang dapat

mengambil atau memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada setiap karya sastra yang telah dibacanya.

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis makalah, dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penulisan ini, yaitu : Bagaimana penyampaian nilai moral kehormatan, kebebasan, keadilan, martabat manusia dan penentuan nasib sendiri yang terdapat pada setiap karya sastra prosa naratif dengan bentuk kecil ?

1.3 TUJUAN

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa di dalam sebuah prosa naratif dengan bentuk kecil terdapat nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya, selain itu makalah ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca.